



Wajah Baru Danau Toba: Kajian Teologi, Ekologi, Ekonomi PT. Aquafarm Nusantara dan Masyarakat di Danau Toba

Josua Gesima Gultom

Universitas Kristen Duta Wacana

josuagesimkagultom@gmail.com

Abstract:

Lake Toba is a natural environment for every living creature to interact. Lake Toba is located in North Sumatra Province, Indonesia. Its enchanting beauty is undeniable, with a stretch of water surrounded by green mountains, and the exotic island of Samosir in the middle. However, the ecological, economic, and social systems are increasingly concerning in Lake Toba, which does not present balance, common welfare, socio-economic justice, and ecological sustainability, so the study that the author conducted in this paper uses Evanoff's Bioregionalism-Transactionalism theory to examine the crisis that occurred in Lake Toba. Using Evanoff's views can be an offer in analyzing the problems of theological, ecological, and economic balance on Lake Toba.

Keywords: *ecological balance, lake toba, evanoff theory, nature sustainability, ecological consciousness*

Abstrak:

Danau Toba merupakan lingkungan alam bagi setiap makhluk hidup berinteraksi. Danau Toba yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Keindahannya yang mempesona tidak terbantahkan, dengan hamparan air yang dikelilingi oleh pegunungan hijau, dan pulau Samosir yang eksotis berada ditengah-tengahnya. Namun sistem ekologi, ekonomi, dan sosial semakin memprihatinkan di Danau Toba yang tidak menghadirkan keseimbangan, kesejahteraan bersama, keadilan sosial-ekonomi, dan keberlangsungan ekologis, sehingga kajian yang penulis lakukan dalam tulisan ini memakai teori Bioregionalisme-Transaksional Evanoff untuk meneliti krisis yang terjadi di Danau Toba. Dengan menggunakan pandangan Evanoff dapat menjadi tawaran dalam menganalisa permasalahan keseimbangan teologi, ekologi, dan ekonomi di Danau Toba.

Kata kunci: keseimbangan ekologis, danau toba, teori evanoff, keberlanjutan alam, kesadaran ekologis

PENDAHULUAN

Situasi ekologi dan ekonomi saat ini sudah banyak berdampak pada kerusakan lingkungan alam dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga menimbulkan banyak kerusakan paradigma setiap manusia dalam melihat alam. Dengan pemahaman dari Richard Evanoff¹ bahwa alam sebagai lingkungan hidup yang harus berkelindan, dengan teori *human ecological triangle* dimana termuat hubungan yang saling seimbang (Nature/alam, Social/masyarakat, dan Personal/warga). Keterhubungan Ekologi dan Ekonomi saat ini juga telah berbeda muatan sehingga menjadi dilema yang menimbulkan perdebatan-perdebatan pemahaman yang tidak memerdekakan masyarakat kecil dan kemerdekaan itu berpihak pada yang memiliki identitas tertinggi dalam ekonomi. Sehingga diperlukan

¹ Richard Evanoff, *Bioregionalism and Global Ethics: A Transactional Approach to Achieving Ecological Sustainability, Social Justice, and Human Well-Being*, Studies in Philosophy (New York: Routledge, 2011), 34–35.



pemahaman teologi, ekonomi, dan ekologi yang merdeka terhadap realitas yang terjadi pada alam dengan melihat ekonomi dan ekologi adalah keterhubungan kosmosentris. Dalam konsep ini alam harus disadari secara intrinsik bukan hanya instrumen semata, karena memiliki keterhubungan dan berkelanjutan dari Allah sebagai yang transenden dan imanen. Namun hal ini dilihat dari tingkat solidaritas umat (setiap individunya atau komunitas) yang saling berkelindan dalam menjaga alam. Pendapat Thomas Aquinas “Theology of nature” (dicurigai meninggalkan pewahyuan terhadap alam). Sehingga *theology of nature* berangkat dari pengakuan iman “ada karya Allah di dalam alam” sehingga semakin kita mengenal alam persepsi kita tentang Tuhan itu menjadi berbeda. Manusia memahami hukum-hukum alam sehingga manusia juga memahami tentang perlakuan Tuhan kepada manusia melalui alam.

Dengan contoh kasus di daerah Danau Toba Sumatera Utara, bahwa dari segi ekologi diketahui bahwa Danau Toba merupakan habitat organisme air tawar terbesar di Sumatera Utara, lalu secara ekonominya sebagai sumber penunjang kehidupan sehari-hari perekonomian masyarakat. Danau Toba juga dimanfaatkan sebagai sumber air minum dan pembangkit listrik tenaga air (PLTA di daerah Sigura-gura). Sehingga aktivitas yang tidak menjaga ekologi air Danau Toba mengakibatkan potensi penurunan kualitas perairan, terkhusus akibat Keramba Jaring Apung (KJA). Permasalahan yang terlihat yaitu dari limbah sisa pakan ikan dan banyaknya ikan mati di dalam KJA yang tidak dapat ditanggulangi dengan baik. Dengan demikian pengelolaan air Danau Toba tidak dilakukan dengan baik sehingga meningkatkan konsentrasi kerusakan perairan Danau Toba melalui nitrogen dan fosfor (sisa pakan dan kematian ikan) oleh KJA PT. Aquafarm Nusantara sehingga kualitas ekosistem perairan Danau Toba menurun setiap hari. Akibatnya bila ditinjau lebih jauh lagi, dampak dari tidak ditanggulangnya merusak ekosistem ekologi dan ekonomi di Danau Toba. Air yang keruh memberikan warna berupa lumut dan warna yang kotor. Pemerintah Daerah, Polisi Daerah, dan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dinilai belum tegas menindak-lanjuti permasalahan ini dan tidak memberikan sanksi terhadap PT. Aquafarm Nusantara yang terindikasi melakukan pencemaran air² dengan sisa pakan ikan dan membuang limbah bangkai ikan ke dasar Danau Toba. Padahal,

² Junjung Sahala Tua Manik and Retno Sunu Astuti, “Ancaman Keberlanjutan Pariwisata Danau Toba (Evaluasi Kebijakan Keramba Jaring Apung),” *Conference on Public Administration and Society* 1, no. 1 (2019).



pencemaran lingkungan yang dilakukan ditinjau akibat dari Perusahaan Modal Asing (PMA) yang tidak peka dan mengabaikan kerusakan air yang sudah berlangsung cukup lama. Kehadiran PT. Aquafarm Nusantara ini mengakibatkan aktivitas perekonomian bagi masyarakat di Danau Toba juga menjadi terancam dan merusak ekosistem. Oleh sebab itu ada kesenjangan perekonomian yang terjadi akibat dari hadirnya PT. Aquafarm Nusantara, sehingga apabila tidak ditangani secara khusus maka akan berdampak buruk dikemudian hari.

Melalui contoh kasus inilah perlu pemahaman dari Richard Evanoff terhadap keseimbangan alam, masyarakat, dan warga. Walaupun penanggulangannya perlu adanya penerapan aturan yang tegas untuk menjaga kualitas air sehingga terjaga dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat maupun PT. Aquafarm Nusantara. Sehingga perlu adanya peran masyarakat untuk berpartisipasi menjaga kualitas perairan. Begitu juga dengan industri KJA PT. Aquafarm Nusantara harus memperhatikan dampak keramba jaring apung terhadap perairan dengan melakukan penelitian mengurangi kerusakan perairan Danau Toba. Oleh karena itu kajian teori Bioregionalisme-Transaksional Evanoff, dapat berangkat dari keprihatinan masyarakat lokal Danau Toba untuk menghadirkan keseimbangan, kesejahteraan bersama, keadilan sosial-ekonomi, dan keberlangsungan ekologis.

Dalam penulisan ini mengingat bahwa permasalahannya kompleks, maka perlu untuk membatasi permasalahannya, dengan menggunakan kerangka pandangan teologisnya (cara pandang teologi terhadap masalah yang terjadi), sehingga didapatkan kesadaran teologis, ekologis, dan ekonomisnya. Dengan harapan bahwa tulisan ini dapat menjadi sumbangsih dalam ranah akademik teologi, ekologi, dan ekonomi yang melihat realitas yang terjadi pada lingkungan sehingga berupaya untuk memberikan dampak keberlanjutan ataupun keseimbangan dalam ekosistem kehidupan. Sehingga batasannya berupa memerdekakan ekosistem teologi, ekologi, dan ekonominya di Danau Toba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penulis mengkaji bahwa teologi, ekologi, dan ekonomi dari teori Richard Evanoff menganalisis krisis ekologi di Danau Toba sehingga dapat menciptakan keseimbangan dan keberlanjutan alam. Diperlukan sudut pandang berteologi baru dengan mengkonstruksikan



teologi dengan nilai-nilai ekologi dan ekonomi. Penelitian ini berusaha untuk menggali bagaimana teori Bioregionalisme-Transaksional Evanoff menjadi jembatan antara teologi, ekologi, dan ekonomi sekaligus sebagai sumber nilai-nilai keseimbangan dan keberlanjutan dalam kehidupan di Danau Toba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Seputar Danau Toba

Danau Toba tidak hanya menjadi sektor pariwisata dari objek destinasi keindahan alamnya, tetapi juga dapat membawa kesejahteraan bagi masyarakat disekitarnya dan bagi lingkungan alam itu sendiri. Pada sektor perekonomian di Danau Toba beberapa masyarakat bergantung pada hasil budidaya ikan nila dengan sistem KJA. Berdasarkan data Biro Pusat (BPS 2021) volume ekspor ikan nila pada 2020 mencapai 12,29 ribu ton dengan penyumbang ekspor ikan nila terbesar yakni 95%.³ Oleh karena itu Luhut Binsar Panjaitan minta Danau Toba bersih dari KJA karena Kawasan geografi Danau Toba akan menjadi daerah Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP), yang kemudian dikritik dengan antusias oleh Bupati Simalungun Radiapo Hasiholan Sinaga supaya terlebih dahulu membersihkan punya perusahaan dulu, yang di mana adalah PT. Aquafarm Nusantara.⁴ Namun pada 28 Maret 2018 bahwa Hotman Paris Hutapea terlibat dalam kasus KJA Danau Toba sebagai pengacara dari PT. Aquafarm Nusantara yang di mana para Badan Koordinasi Penanam Modal (BKPM) dan Yayasan Pecinta Danau Toba (YPDT) saling menggugat persidangan atas yang terjadi di Danau Toba. YPDT melihat ekosistem yang telah rusak menuntut untuk tidak lagi memperpanjang izin usaha PT. Aquafarm Nusantara dan BKPM dan Hotman Paris Hutapea menggugat untuk tetap menjalankan izin usaha PT. Aquafarm Nusantara yang akhirnya persidangan tersebut dimenangkan oleh PT. Aquafarm Nusantara.⁵ Respon Luhut Binsar Panjaitan terhadap Hotman Paris Hutapea (mewakili PT. Aquafarm Nusantara) juga sangat menohok menyinggung bahwa

³ Boyke Siregar, "Mengukur Dampak Ekonomi dari Pembatasan KJA Danau Toba," *Warta Ekonomi*, accessed December 18, 2022, <https://wartaekonomi.co.id/read380967/mengukur-dampak-ekonomi-dari-pembatasan-kja-danau-toba>.

⁴ Rr Ariyani Yakti Widyastuti, "Keramba Jaring Apung Cemari Danau Toba, Luhut Tegur Edy Rahmayadi," *Tempo*, July 11, 2019, <https://bisnis.tempo.co/read/1223676/keramba-jaring-apung-cemari-danau-toba-luhut-tegur-edy-rahmayadi>.

⁵ Turnip Taridan, "Hotman Paris Bangga Memenangkan Aquafarm dalam Gugatan Pencemaran Danau Toba," *Tribun-medan.com*, accessed December 18, 2022, <https://medan.tribunnews.com/2018/03/28/hotman-paris-bangga-menangkan-aquafarm-dalam-gugatan-pencemaran-danau-toba>.



pemerintah daerah diam karena diduga sudah terima uang dari perusahaan pemilik keramba, sehingga Luhut mengatakan kepada Gubernur Sumatera Utara agar bekerja sama mengembangkan wilayah Danau Toba bebas dari KJA.⁶

Sehingga dari permasalahan kompleks tersebut identitas sebagai manusia yang melihat bahwa alam adalah keuntungan menjadi suatu permasalahan besar. Apa lagi ketika memahami bahwa manusia sebagai penguasa yang bebas untuk berbuat sesuka hati pada alam yang menjadikan alam sebagai lapangan produksi keuntungan saja sehingga mengakibatkan terjadinya peningkatan ketidakpedulian terhadap alam. Begitu juga bila memandang alam yang dapat merevitalisasi dengan sendirinya, tanpa melihat pentingnya peran dari manusia untuk merestorasi alam. Sehingga merujuk pada perbedaan eksistensial yang acap kali terkait ekonomi manusia (*antroposentrisme*)⁷ tidak kooperatif terhadap ekonomi alam (air) sehingga semakin memperkuat superioritas manusia atas alam; maka seringkali manusia mengeksploitasi secara destruktif, oleh karena itu terjadi kerusakan pada air Danau Toba akibat dari praktik kapitalisme yang tidak bertoleransi terhadap ekosistem air di Danau Toba (meliputi PT. Aquafarm Nusantara dan Masyarakat maupun yang ada dalam air).

Secara lugas, kami mengakui bahwa Air Danau Toba sedang terancam oleh dua masalah besar, yaitu kerusakan alam (air) dan kemiskinan. Sehingga ini menunjukkan bahwa kerusakan alam massif terjadi dan berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat di Danau Toba akibat ketidakpedulian PT. Aquafarm Nusantara melihat dampak dari KJA (Keramba Jaring Apung) yang telah diproduksi selama bertahun-tahun. Maka, ekologi dan ekonomi membentuk relasi kausalitas-mutual yang berjejalin. Jika salah satu diabaikan, akan berdampak buruk terhadap relasi ketidakseimbangan *Eco-Sustainability*, *Social Justice*, dan *well-being*.⁸ Sehingga bila memisahkan kondisi ekologi dari realitas ekonomi atau akumulasi ekonomi, yakni *benefit* dan *profit* subjektif tanpa mempertimbangkan ekologis alam, maka akan terjadi monopoli kepemilikan atas sumber daya alam yang mengklaim hegemoni kapital berwujud korporasi transnasional dalam menguasai akses-akses sumber daya alam Danau Toba. Apalagi ketika realitas yang sangat menyakitkan jika Danau Toba yang adalah tempat tinggal, rumah (*oikos*) bersama, dijadikan sebagai

⁶ Widyastuti, “Keramba Jaring Apung Cemari Danau Toba, Luhut Tegur Edy Rahmayadi.”

⁷ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999), 151–53.

⁸ Evanoff, *Bioregionalism and Global Ethics*, 15.



privatisasi pemodal untuk dijadikan pemasok lumbung-lumbung modalnya (investasi) via kerjasama dengan pemerintah – misalnya melalui nota kesepakatan, eksekusi kebijakan-kebijakan pembangunan, industrialisasi, dan pasar bebas – tanpa menganalisis dengan baik berdampak apa terhadap kehidupan spiritual, budaya, perekonomian, dan ekologi masyarakat di Danau Toba.

Wajah Baru Danau Toba sebagai relevansi Teologi, Eklesiologi, dan Misiologi

Air pada dasarnya merupakan sumber utama kehidupan manusia untuk bertahan hidup. Sehingga bila diklasifikasikan secara teritorial, fungsi, nilai, dan tujuannya dijadikan sebagai keharmonisasian dan integrasi nilai religius (Allah) yang telah diberikan kepada manusia (sebagai hubungan yang menyatukan Allah dengan Manusia), dan ekologis (sebagai bagian alam yang diberikan secara gratis) pada kehidupan di daerah Danau Toba. Keterhubungan antara nilai religius, sosial, dan ekologis pada kehidupan air di Danau Toba sejalan dengan prinsip transaksionalisme Evanoff. Kosmologi kehidupan yang digantungkan pada air merupakan satu paket kosmologi yang didasarkan pada aspek keseimbangan atau harmonisasi. Bahwa PT. Aquafarm Nusantara dan masyarakat hidup dari air sebagai penopang kehidupan sehari-hari. Sehingga bila pemahaman *Shallow Ecology and Deep Ecology*⁹ dilihat secara antitesis, maka seharusnya dilihat secara dialektis. Proses menghubungkan Teologi, Ekonomi, dan Ekologi pada PT. Aquafarm Nusantara dan Masyarakat maka didapatkan wajah baru Danau Toba dalam wadah yang harmonis dengan mempertimbangkan dampak kerusakan alam dihari yang akan datang.

Oleh karena itu revitalisasi air Danau Toba yang dipengaruhi globalisasi bersifat ambigu. Secara teologis di satu sisi diperlihatkan keagungan karya ciptaan Allah yang menciptakan persamaan-persamaan dan menyatukan manusia (ciptaan Tuhan dan manusia) di segala tempat terkhusus di wilayah Danau Toba. Akan tetapi di sisi lain globalisasi mengharapakan kita untuk membangun komunitas dan memaknai kembali arti komunitas dalam budaya yang berbeda-beda secara heterogen. Sehingga melalui tindakan PT. Aquafarm Nusantara atas kerusakan air di Danau Toba perlu tindakan nyata yang mensyukuri bahwa alam adalah satu kesatuan manusia sebagai ciptaan. Dengan begitu perlu merubah pola pikir tindakan yang hierarki terhadap air di Danau Toba, menjadi pola

⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 109–10.



pikir yang merekonstruksi pembangunan KJA yang ramah lingkungan sehingga tercipta wajah baru bagi Danau Toba.

Oleh sebab itu gereja/komunitas tidak harus menjadi panteis untuk melindungi alam, tetapi menggambarkan Tuhan sebagai yang transenden dan imanen sehingga tercipta bahwa air Danau Toba merupakan gambar Allah. Maka perlu penekanan khusus pada *panenteisme* (Tuhan ada di alam), bukan *panteisme* (Tuhan identik dengan alam). Oleh karena itu keberadaan PT. Aquafarm Nusantara dan Masyarakat Danau Toba sebagai gambaran Allah yang imanen dan transenden harus menjadikan dan memberikan penatalayanan yang bertanggungjawab untuk mengusahakan serta memelihara alam (air) dengan baik “Kejadian 2:15”. Sehingga mewujudkan relasi harmonis dengan Allah, Alam dan Manusia lainnya. Maka, baik PT. Aquafarm dan Masyarakat Danau Toba dapat menempatkan posisi yang memberikan perhatian kepada Alam dan Manusia. Dengan salah satu penawaran yang dikemukakan Richard Evanoff yaitu teori transaksional yang mencakup kepentingan keberlanjutan ekologi, keadilan sosial, dan kesejahteraan anggota masyarakat yang berpihak kepada alam. Dengan begitu dapat menyelaraskan dan membentuk keharmonisan komunitas air yang berguna bagi pembangunan ekonomi PT. Aquafarm Nusantara dan Masyarakat. Sehingga wajah baru Danau Toba terwujud dalam relasi harmonis Allah, alam, dan manusia seperti pemikiran dari Richard Evanoff tentang bioregionalisme dan transaksionalisme. Di mana digambarkan pada segi tiga Steiner – Evanoff – UKDW. Sehingga yang dibutuhkan adalah menumbuhkan rasa cukup, sehingga dari rasa cukup yang bertumbuh maka kerugian yang dihasilkan baik dari segi ekonomi dan ekologi bisa teratasi dengan baik.

Pada dasarnya sumber-sumber alam secara global cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia bila dikelola dengan ber hikmat dan bijaksana. Sehingga pendistribusiannya berjalan baik kepada seluruh manusia dengan adil.¹⁰ Sehingga tidak ada lagi pengambilan keuntungan bagi beberapa orang yang memiliki identitas yang berpengaruh saja. Tetapi keuntungan tersebut didapatkan oleh semua pihak agar keberlangsungan komunitas kehidupan (Manusia dan alam) dapat berkelanjutan. Oleh karena itu terdapat relevansi yang harmonis antara manusia dan alam itu sendiri, terkhusus pada ekosistem air yang ada di Danau Toba.

¹⁰ J.B. Banawiratma et al., eds., *Iman Ekonomi dan Ekologi: Refleksi Lintas Ilmu dan Lintas Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 128.



Dalam kaitannya dengan eklesiologi, sebagai bagian dari komunitas (masyarakat), gereja-gereja di Danau Toba semestinya terpanggil untuk mendukung dengan sungguh-sungguh, dalam artian tidak hanya pada tahap proses pembangunan restorasi dan revitalisasi air Danau Toba tetapi di kemudian hari juga ikut memperhatikan penanganan kesehatan air (alam) Danau Toba. Dukungan yang diberikan gereja juga tidak hanya sebatas fisik, namun lebih dari itu gereja-gereja dapat berperan dengan memberdayakan jemaat-jemaat untuk menyadari realitas konteks yang ada di lingkungan sekitar dan alam. Sehingga seruan nabi Yeremia mengimplementasikan sebagai refleksi bersama, “Usahakanlah kesejahteraan kota kemana kamu Aku buang dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu (Yeremia 29:7)”. Oleh karena itu yang terutama adalah mengenai tanggungjawab, kepedulian, dan kecintaan terhadap apa yang ada di dalam kota di mana umat beriman hadir dan diutus. Maka dengan konkret serta konsisten gereja-gereja harus mengutus jemaat-jemaatnya untuk menjaga dan memelihara keutuhan alam (air Danau Toba). Sehingga upaya transaksional yang berkelanjutan antara alam dan manusia dapat terus berjalan (walaupun hal ini bersifat antroposentris) namun jika ekosistem air tidak dipergunakan (ekosistem yang lain akan mati).

Sehingga merujuk pada misiologinya, umat beriman (baik secara individu maupun komunal) perlu membangun sinergitas dengan masyarakat yang beragama lainnya. Karena perubahan akan sulit terwujudkan apabila dikerjakan oleh seorang diri. Dengan memakai tanggapan Emanuel Gerrit Singgih “tanpa mobilisasi religius, dengan pesimis jika masalah-masalah lingkungan di Indonesia akan bisa teratasi.”¹¹ Sehingga panggilan pada persoalan kerusakan ekologi, secara khusus untuk menjaga dan memelihara air Danau Toba sebagai panggilan multi religius yang ditujukan kepada PT. Aquafarm Nusantara dan Masyarakat di Danau Toba.

Gereja besar seperti HKBP juga harus dapat menjadi penggerak dan percontohan bagi masyarakat dalam menanggulangi KJA PT. Aquafarm Nusantara di Danau Toba, dengan mendekati pemilik otoritas kuasa dari PT. Aquafarm Nusantara. Oleh karena itu berdialog merupakan cara melihat alam yang sudah tercemar akibat dari pembangunan KJA yang berlebihan. Akibatnya air menjadi rusak yang membuat air tidak dapat

¹¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Globalisasi Dan Kontekstualisasi: Menuju Kesadaran Baru Mengenai Realitas Di Sekitar Kita dalam Mengantisipasi Masa Depan* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005), 408–409.



dikonsumsi lagi oleh masyarakat Danau Toba. Begitu juga berdialog untuk melihat realitas masyarakat yang mencari kebutuhan hidup dari menjala maupun menjaring ikan di Danau Toba agar terjalin kehidupan yang berkeselimbangan dan berkelanjutan. Sehingga dalam misinya HKBP menjadi aliran berkat yang baik bagi masyarakat Danau Toba. Sehingga dapat merespon dari yang telah pernah dipertentangkan oleh YPDT untuk merawat dan melestarikan Danau Toba semakin baik pada masa yang akan datang. Oleh karena itu lah diperlukan upaya untuk menjembatani dialog ini kembali dalam membahas permasalahan ekosistem perairan Danau Toba secara serius. Sehingga terlihat dari peran serta PT. Aquafarm Nusantara dan masyarakat Danau Toba yang mengurangi jumlah KJA yang ada di Danau Toba agar tercipta keseimbangan di semua sektor kehidupan dan perekonomian.

Air Sebagai Keseimbangan Hidup di Danau Toba

Pendekatan dari Bioregionalisme Evanoff berfokus pada kepentingan regional dalam rumusan etis mengenai ekologi dengan kontekstual sekular atau plural. Ini mengindikasikan bahwa analisis lokal sangat dibutuhkan untuk menghadirkan kontekstualisasi, tanpa harus melihat dari atas ke bawah (arus globalisasi), sekalipun ia tidak anti globalisasi.¹² Maka, dialog antar budaya sangat dibutuhkan untuk mengintegrasikan antara keprihatinan lokal dan keprihatinan global. Sehingga yang dibutuhkan bukan untuk memilih Transaksional atau Bioregionalisme, namun perlu melampaui kedua posisi ini, baik bagi faktor alam dan manusia itu sendiri, yang menghubungkan globalisasi dan lokalisasi (*glocalization*).¹³ Sehingga dialog antar budaya sebagai sebuah etika global berusaha menjaga kesatuan dialektis antara keberlanjutan ekologi, keadilan sosial, dan pemaksimalan kesejahteraan manusia. Bioregionalisme menjadi alternatif dan jembatan di antara kesenjangan berbagai sisi ekstrim sebagai yang merangkum nilai konservatif maupun liberal yang kemudian mensintesisikannya menjadi bioregionalisme, sehingga bukan hanya merangkum individualitas dan anti-otoritarianisme. Namun memberi perhatian pada keadilan sosial dan ekonomi. Dengan menentang bisnis-bisnis besar dan pemerintahan besar serta ikut berperan dalam memajukan desentralisasi yang dapat mengambil keputusan politis, ekonomi, budaya, dan spiritual-keagamaan. Bioregionalisme juga menjadi upaya mengatasi dan menjawab

¹² Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 221.

¹³ Rob van Drimmelen, *Faith In A Global Economy: A Primer for Christians* (Geneva: WCC Publications, 1998), 7–8.



tantangan globalisasi yang melihat desentralisasi sebagai peluang yang baik bagi keseimbangan antara ekologi, keadilan sosial, dan kesejahteraan. Maka dalam upaya ekologis, bioregionalisme memberikan tempat terhadap kearifan lokal antarbudaya yang bersifat spiritual dan keagamaan. Melihat relasi seimbang antara Allah-Manusia-Alam berdampak atau memberikan efek statis kepada yang lain. Demikian pandangan transaksionalisme yang melihat keterhubungan antara pribadi, sosial, dan ekologi. Ketiganya sebagai subjek yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi tanpa saling mengorbankan. Transkasionalisme ini memberikan suatu pemahaman bahwa kehidupan sejati hanya dapat diperoleh dengan menjaga keberlanjutan ekologi, empati/tanggung jawab sosial, dan kesadaran setiap orang/ warga. Sehingga ketimpangan terhadap salah satu unsur tetap menjadi suatu masalah. Tujuannya jelas ialah memelihara kehidupan seluruh ciptaan, baik manusia maupun yang bukan manusia “*humanis are a part of a economic and a part of form nature*” sehingga segitiga yang saling mempengaruhi memiliki Allah yang transenden dan imanen bagi lingkungan alam (air).

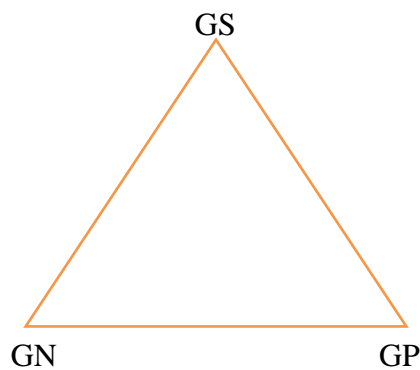
Menurut Arne Naess yang dikutip oleh Emanuel Gerrit Singgih dalam buku Teologi Ekologi¹⁴ menguraikan *Shallow Ecology and Deep Ecology*. Ekologi Dangkal (*Shallow Ecology*) adalah pandangan yang menekankan perjuangan untuk menghentikan atau mengurangi kerusakan alam, yang dialaskan untuk kepentingan manusia sedangkan Ekologi Dalam (*Deep Ecology*) mengakui bahwa alam tidak hanya memiliki nilai instrumental, namun bernilai sejauh bermanfaat bagi kepentingan manusia dan bernilai intrinsik yaitu bernilai pada dirinya sendiri. Sehingga bila kasus PT. Aquafarm Nusantara diperhadapkan pada teori Arne Naess maka pandangan paradigma PT. Aquafarm Nusantara masih *Shallow Ecology* yang bersifat antroposentris memperdulikan pemulihan alam karena sebatas kebermanfaatannya saja demi kepentingan masa depan manusia dengan mengambil banyak keuntungan tanpa mempertimbangkan kerusakan alam yang telah terjadi dan akhirnya juga menyebabkan kekacauan ekonomi pada kehidupan masyarakat di Danau Toba.

¹⁴ Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 109–10.

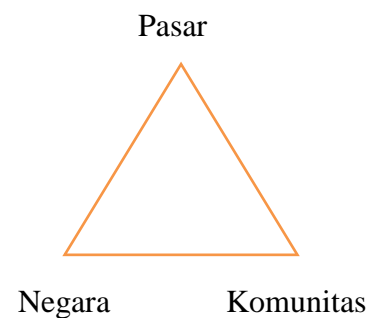


Civil Society (Negara, Pasar, dan Komunitas di Danau Toba)

*Civil Society*¹⁵ menggambarkan unsur-unsur penting dalam kehidupan publik. Akan tetapi, tetap belum menggambarkan interaksi/unsur mengenai ekologi. Saya melihat, bila dibandingkan dengan Segitiga Steiner-Evanoff, *Civil Society* lebih bersifat antroposentrik atau memang bukan dalam pembahasan ekologi. Saya melihat Segitiga Steiner-Evanoff sebagai acuan pertama untuk memelihara kehidupan yang utuh, di mana aspek kehidupan hadir dan berelasi dalam satu susunan tunggal. Sedangkan *Civil Society* justru menurut saya lebih tepat bila dilihat dari bagian unsur GP dari Segitiga Steiner-Evanoff. Dalam hal ini, suatu kesadaran reflektif teologis oleh unsur GP (warga, pemerintah, negara, komunitas, pelaku bisnis) sebagai upaya memelihara keseimbangan unsur dalam Segitiga Steiner-Evanoff. Maka, dengan demikian tampak bahwa kedua bagan tersebut saling berkontribusi dan bersinergis dalam memberikan wajah baru bagi Danau Toba.



Gbr. 1
(Steiner-Evanoff)



Gbr. 2
(*Civil Society* dalam Teologi Publik)

Dari bagan ini dapat diperhatikan bahwa satu bagian berdiri sendiri namun tidak independen melainkan interdependen terhadap bagian lainnya, di mana yang satu tidak bisa tanpa yang lain tetapi tidak tunduk kepada yang lain. *Civil Society* juga berhubungan erat dengan *civilized* dan *civilization* yang berarti pembangunan masyarakat yang beradab. Tiga pilar tersebut adalah negara (berkaitan dengan pemerintah dan politik), pasar (berkaitan dengan ekonomi), dan komunitas (berkaitan dengan agama dan budaya). Namun sejarah Indonesia ketiga pilar tersebut pernah mengalami kekacauan pada masa

¹⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Ruang Privat ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 375–76.



orde baru, yang di mana negara mengkooptasi pasar dan komunitas, begitu juga ketika masa reformasi yang di mana ketiga pilar tersebut berusaha saling menguasai satu sama lain dengan mendominasi kebutuhan dari yang lain. Sehingga berakibat pada persoalan ekonomi yang carut marut dengan komunitas yang kehilangan sensibilitas sosial (mengambil langkah-langkah kekerasan).¹⁶

Maka yang dapat dilakukan dalam pembangunan masyarakat yang beradab adalah mengembalikan keseimbangan pada ketiga sisi, sehingga dengan demikian kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan wajar. Jadi *civil society* secara umum tidak dapat diartikan sebagai “masyarakat sipil”. Sehingga dalam ranah publik, dapat menyatukan dan berkompromi dengan masyarakat sebagai yang mengerti pasar, negara, dan komunitas. Sehingga dapat terjalin relasi atas ketiga unsur ranah publik serta tercipta (*common good*) dari cita-cita bersama untuk sebuah kebaikan.

Dengan melihat keprihatinan yang terjadi pada alam (ekologi air) memberikan sorotan yang tidak dapat terelakan bahwa perilaku PT. Aquafarm Nusantara telah diatur oleh pasar global, karena tidak memberikan inovasi yang relevan pada apa yang telah terjadi di Danau Toba yang telah berdampak pada ekologi dan ekonomi masyarakat. Hal ini juga memperlihatkan bahwa *common good* di antara tiga pilar *civil society* tidak saling memahami, namun hanya mengambil keuntungan dari alam. Sehingga menyebabkan kerusakan pada air Danau Toba yang tidak dapat lagi dipergunakan mendukung kebutuhan masyarakat yang membutuhkan air bersih. Oleh karena itu, wajah baru Danau Toba dapat memberikan daya dukung dalam paradigma untuk merawat dan melestarikan alam (air) Danau Toba.

Religiusitas Air: Allah dalam Sosial (*God of Social*), Allah dalam Pribadi (*God of Person*), dan Allah dalam Alam (*God of Nature*)

Rob van Drimmelen menuliskan bahwa dalam restrukturisasi moral etika, ekonomi, dan ekologi bagian ini seharusnya dapat dijadikan sebagai bentuk pelayanan dalam dimensi religius dan teologis.¹⁷ Namun PT. Aquafarm Nusantara justru berangkat dari pemahaman dimensi religius melalui konteks perairan (ekonomi). Sehingga harusnya mengikuti segitiga Steiner – Evanoff – UKDW, yang memiliki aspek *God* dalam alam

¹⁶ Singgih, 376.

¹⁷ Banawiratma et al., *Iman Ekonomi dan Ekologi*, 159.



(GN) menjadi sebuah pertimbangan bagi keberlanjutan ekologis sekaligus memperhatikan kesejahteraan masyarakat di Danau Toba. Sebagai bentuk solidaritas sosial-ekonomi terhadap masyarakat yang berada di Danau Toba tersebut dapat terlihat dari kehadiran manifestasi Allah di dalam alam yang disebut panenteisme empati dan simpati. Panenteisme yang melihat bahwa alam adalah wadah kehadiran manifestasi Allah, namun tidak identik dengan Allah. Namun melihat dan memahami religius melalui perwujudan alam itu sendiri, dengan memahami Allah tidak sekedar ditemukan melalui penggambaran unsur alam (*teofani*); tetapi sebaliknya melihat alam dalam dimensi religius. Sedangkan aspek *God* dalam pribadi (GP) dalam sistem menjaga kualitas Air Danau Toba dapat dilihat dari peran dan posisi PT. Aquafarm Nusantara dan Masyarakat sebagai penguasa yang mengusahakan serta meresapi kehadiran alam sebagai kehadiran Allah untuk manusia. Sehingga keseimbangan keharmonisasian sebagai kebajikan utama yang perlu diindahkan dalam ekonomi dan ekologi yang integratif. Dan aspek *God* dalam masyarakat (GS) yang terlihat dari aktivitas masyarakat Danau Toba. Masyarakat merasakan akan timbulnya pencemaran air di Danau Toba akibat dari KJA PT. Aquafarm Nusantara dan KJA masyarakat pribadi. Namun kesadaran akan rusaknya air di Danau Toba belum berdampak besar bagi ekosistem dan lingkungan mereka, yang terlihat dari tidak berkurangnya KJA di Danau Toba. Sehingga perlu adanya edukasi untuk merawat dan menjaga kualitas air di Danau Toba agar fungsinya dapat dipergunakan untuk yang lebih baik lagi. Oleh karena itu diperlukan antusias kerjasama dari masyarakat dan PT. Aquafarm Nusantara untuk menjaga ekosistem air agar dalam sektor perekonomian dapat tetap berkelanjutan dan dalam sektor ekologi juga menjadi terawat sehingga kualitas air terjaga dengan baik. Apalagi ketika dapat menghadirkan kehadiran Tuhan di dalam masyarakat, sehingga masyarakat dapat mempergunakan serta memproduksi kebutuhan-kebutuhan ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekologi namun tidak membutuhkan dalam mencari keuntungan finansial dari properti (air Danau Toba) dalam pemanfaatannya.

Sebagai salah satu aspek yang dapat diperhatikan dari yang pernah terjadi di Indonesia tahun 1960-an adalah terjadinya degradasi lingkungan yang disebabkan oleh industrialisasi. Terkhusus pada kerusakan ekosistem perairan yang meyakini bahwa teknologi industrial dapat mengatasi permasalahan alam. Sehingga akibatnya kelestarian ekologi menjadi korban demi pertumbuhan ekonomi. Faktor yang dapat dilihat juga secara realitasnya bahwa ada konflik-konflik kepentingan, kekuasaan, dan nilai-nilai yang pelik



serta rumit di dalamnya.¹⁸ Oleh karena itu sangat kompleks untuk menentukan sikap dan tindakan dalam menanggulangi KJA PT. Aquafarm Nusantara ini yang memperhatikan kebijakan agar memiliki keseimbangan baik lingkungan hidup (air), ekonomi serta ekologi PT. Aquafarm Nusantara dan masyarakat Danau Toba. Sehingga melihat permasalahan yang kompleks ini yang sama-sama saling ketergantungan, menyebabkan penyelesaian yang kompleks juga. Di mana ini bukan hanya persoalan ekologis maupun ekonomi, melainkan ekonomi untuk ekologi dan ekologi untuk ekonomi. Sehingga apabila harus ada dikorbankan, maka yang perlu diperhatikan yaitu untuk tujuan yang lebih luhur dan manfaatnya lebih besar daripada yang dikorbankan.¹⁹ Dengan begitu dapat dilihat bahwa seharusnya teori *God of* (Nature, Society, dan Person) mesti dihadirkan dalam komunitas. Sehingga teori keseimbangan yang Richard Evanoff sampaikan dapat berkelanjutan di kemudian hari, oleh karena itu lah yang perlu diperhatikan secara khusus oleh PT. Aquafarm adalah memperhatikan keseimbangan ekosistem di Danau Toba, sehingga tidak berakibat fatal bagi ekosistem air Danau Toba. Dengan memperhatikan ekologi dan ekonomi di Danau Toba tersebut terciptalah suatu ekosistem yang terrekonstruksi kembali, bahwa alam Danau Toba sudah kembali membaik dengan wajah baru Danau Toba.

KESIMPULAN

Wajah baru Danau Toba merupakan bagian dari komunitas air sebagai pemisahan antara komunitas masyarakat dan komunitas yang mempergunakan air. Sehingga dari sini menyatakan bahwa setiap komunitas memerlukan air sebagai penopang perekonomian dan ekosistem lingkungannya. Oleh karena itu perlu diperhatikan bahwa ekosistem lingkungan terutama perairan juga memerlukan perawatan agar dapat memberikan fungsi yang baik bagi masyarakat. Namun akibat dari kepentingan pribadi seperti PT. Aquafarm Nusantara yang mengeksploitasi besar-besaran dalam penanaman bibit ikan nila dan penggunaan pakan ikan menyebabkan perairan Danau Toba tercemar, begitu juga sikap masyarakat terhadap alam juga terkalahkan oleh pengacara Hotman Paris Hutapea yang berpihak pada PT. Aquafarm Nusantara. Sehingga langkah masyarakat Danau Toba menjadi terhenti untuk menjaga kelestarian ekosistem air Danau Toba. Pada saat ini juga bahwa KJA dari masyarakat Danau Toba juga ikut membanjiri kawasan Danau supaya mendapatkan

¹⁸ Banawiratma et al., 120–21.

¹⁹ Banawiratma et al., 130–31.



keberlangsungan kehidupan perekonomian keluarganya. Sehingga kedatangan Luhut Binsar Panjaitan sebagai Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Indonesia diharapkan menjalankan keputusannya untuk menanggulangi pencemaran Danau Toba dari peniadaan KJA untuk sektor pariwisata super prioritas.

Namun terkait hal ini, saya sebagai penulis ikut mendukung pelestarian ekosistem air Danau Toba tetapi tidak sepenuhnya karena di sisi lain, perlu untuk meninjau kembali keputusan dalam meniadakan KJA. Karena sebagai destinasi wisata super prioritas yang tidak mempersiapkan di bidang kuliner untuk para wisatawan merupakan sebuah kemustahilan. Oleh karena itu lah ketiga pilar yaitu pilar pasar, pilar negara, dan pilar komunitas diharapkan saling bersinergi dalam menciptakan keasrian kawasan Danau Toba dengan tidak mengorbankan satu dari ketiga pilar tersebut terutama mengorbankan ekosistem lingkungan Danau Toba itu sendiri. Sehingga tercipta suatu keseimbangan ekosistem yang baik dengan tiga keterhubungan yaitu, alam, sosial, serta personal sebagai yang saling membutuhkan dan saling memperhatikan. Terutama dapat melihat ketiganya sebagai karunia yang Tuhan berikan kepada masyarakat dan kawasan Danau Toba. Sehingga bisa menggunakan God of Nature, God of Person, and God of Society sebagai yang mengatur kehidupan transenden dan imanen manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, J.B., Nico L. Kana, Josef P. Widyatmadja, and Jayadi Damanik, eds. *Iman Ekonomi dan Ekologi: Refleksi Lintas Ilmu dan Lintas Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999.
- Drimmelen, Rob van. *Faith In A Global Economy: A Primer for Christians*. Geneva: WCC Publications, 1998.
- Evanoff, Richard. *Bioregionalism and Global Ethics: A Transactional Approach to Achieving Ecological Sustainability, Social Justice, and Human Well-Being*. Studies in Philosophy. New York: Routledge, 2011.
- Manik, Junjung Sahala Tua, and Retno Sunu Astuti. "Ancaman Keberlanjutan Pariwisata Danau Toba (Evaluasi Kebijakan Keramba Jaring Apung)." *Conference on Public Administration and Society* 1, no. 1 (2019).
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Ruang Privat ke Ruang Publik: Sebuah Kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual Emanuel Gerrit Singgih*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.



———. *Globalisasi Dan Kontekstualisasi: Menuju Kesadaran Baru Mengenai Realitas Di Sekitar Kita dalam Mengantisipasi Masa Depan*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2005.

———. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Siregar, Boyke. “Mengukur Dampak Ekonomi dari Pembatasan KJA Danau Toba.” *Warta Ekonomi*. Accessed December 18, 2022. <https://wartaekonomi.co.id/read380967/mengukur-dampak-ekonomi-dari-pembatasan-kja-danau-toba>.

Taridan, Turnip. “Hotman Paris Bangga Memenangkan Aquafarm dalam Gugatan Pencemaran Danau Toba.” *Tribun-medan.com*. Accessed December 18, 2022. <https://medan.tribunnews.com/2018/03/28/hotman-paris-bangga-menangkan-aquafarm-dalam-gugatan-pencemaran-danau-toba>.

Widyastuti, Rr Ariyani Yakti. “Keramba Jaring Apung Cemari Danau Toba, Luhut Tegur Edy Rahmayadi.” *Tempo*, July 11, 2019. <https://bisnis.tempo.co/read/1223676/keramba-jaring-apung-cemari-danau-toba-luhut-tegur-edy-rahmayadi>.